



**HUBUNGAN PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERSEPSI
REMAJA TENTANG SEKSUAL PRANIKAH DI SMK WIPAMA
KABUPATEN TANGERANG**

**The Relationship of Pornographic Media Exposure with Adolescent
Perceptions about Premarriage Sexual at Wipama Vocational High School,
Tangerang Regency**

Suryani ^{*1}, H. A. Y. G. Wibisono ²

^{1,2}STIKes YATSI Tangerang

^{*1}Email: suryaniani347@gmail.com

Abstract

Adolescents engage in premarital sexual behavior because of sexuality stimulation from pornography media, lacking information about sexuality so that adolescents look for other sources. The purpose of this study was to determine the relationship of pornography media with adolescent perceptions about premarital sex in Wipama. Research design using correlational descriptive with analytical methods using cross sectional approach. The research sample of Wipama Vocational High School students, the sample uses Random Sampling with 120 respondents. Data analysis uses univariate and bivariate Chi Square. The results of exposure to pornographic media were mostly low exposure (94.2%), negative perceptions about premarital sex (95,8%). Chi Square test results have a relationship between pornography media and adolescent perceptions about premarital sex (p value = 0.02), (OR = 14,667). The conclusion of this study is that there is a relationship between exposure to pornographic media with adolescent perceptions about premarital sex at Wipama Vocational High School, Tangerang Regency.

Keywords: Media, Exposure to Pornography, Perception

Abstrak

Remaja melakukan perilaku seks pranikah dikarenakan rangsangan seksualitas dari media pornografi, informasi yang kurang mengenai seksualitas sehingga remaja mencari sumber lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMK Wipama. Desain penelitian menggunakan *descriptif correlational* dengan metode analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian siswa SMK Wipama jurusan TKJ, sampel menggunakan *Random Sampling* dengan jumlah responden 120 orang. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat yaitu *Chi Square*. Hasil penelitian paparan media pornografi paling banyak paparan rendah (94,2%), persepsi negatif tentang seksual pranikah (95,8%). Hasil uji *Chi Square* ada hubungan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah (p value=0,02), (OR=14,667). Ada hubungan antara paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMK Wipama Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci: Media, Paparan Pornografi, Persepsi

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman semakin pesatnya pula pertumbuhan teknologi yang mempermudah seseorang mengakses informasi menggunakan media internet dimanapun mereka berada. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 total pengguna internet sebanyak 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang sekitar 64,8% penduduk Indonesia menggunakan internet, sedangkan Pertumbuhan pengguna internet dari tahun 2017-2018 sebanyak 27,91 juta jiwa dengan persentase pertumbuhan pengguna internet sebanyak 10,12% pertahun.

Berdasarkan Hasil APJII 2018 pengguna internet berdasarkan umur usia 15-19 tahun menempati urutan pertama dengan pengguna internet sebanyak 91%. Berdasarkan hasil survei APJII 2018 pengguna internet berdasarkan umur terbanyak adalah usia remaja. Menurut Undang Undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang disebut anak adalah seseorang yang berusia 0 (dalam kandungan) sampai usia 18 tahun.

Kemajuan teknologi informasi seiring perkembangannya memperoleh berbagai dampak baik positif dan negatif, dalam hal ini bisa memudahkan mengakses informasi yang dibutuhkan dan mempermudah dalam berkomunikasi. Namun seiring dengan dampak positif yang ditimbulkan perkembangan digital juga sering muncul juga, dampak negatif, yaitu dengan semakin maraknya konten-konten pornografi dan semakin tingginya produksi video porno dengan tingkat konsumsi yang tinggi.

Berdasarkan hasil riset Gustina (2018), pada tahun 2017, sebanyak 94% remaja telah terpapar pornografi, dan pada tahun 2018 98% remaja telah terpapar. Menurut Eni Gustina sebagai direktur kesehatan keluarga 2018 hasil skrining keterpaparan pornografi 2018 pada siswa SMP/SMA di Jakarta Selatan dan Pandeglang sebanyak 2,0% siswa laki-laki tidak terpapar, 1,7% siswi perempuan tidak terpapar, 91,3% siswa laki-laki terpapar, 96,3% siswi perempuan terpapar pornografi.

Berdasarkan Kemenkes tahun 2017 sebanyak 94% siswa pernah mengakses konten porno yang diakses melalui internet 57%, media sosial 34%, film/TV sebanyak 17%, komik 43%, majalah 19%, game 4%, buku 25%, lain – lain 4%. Pornografi adalah sesuatu yang secara sengaja dan secara terbuka bermaksud menimbulkan gairah seksual dengan cara memunculkan gambar atau aktivitas seksual lainnya. (Kurniawan & Creativity, 2017).

Pada tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat pertama penggemar dan pengunduh situs pornografi di dunia dengan diikuti India dan Malaysia yang mayoritas usianya masih berusia remaja, yakni SMP dan SMA (Maulana, 2012).

Besarnya akses pornografi di kalangan remaja dan juga dibarengi kurangnya pengawasan orang tua, juga berbanding lurus dengan pesatnya perilaku seks pranikah pada usia remaja. Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah salah satunya adalah meningkatnya sumber informasi dan rangsangan seksualitas dari media pornografi, karena informasi yang kurang

mengenai seksualitas baik dari lingkungan sekolah ataupun orangtua karena dianggap tabu, sehingga remaja memilih mencari dari sumber lain dalam hal ini yaitu media massa (Jannah, 2017).

Pemerintah Tangerang pada tahun 2017 mencatat remaja wanita dan pria yang brumur 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan dari total jumlah remaja wanita 6.750 dan 2% wanita sudah melakukannya. Dan dari total remaja pria 7.713 dan 8% dari jumlah tersebut sudah melakukannya. Ini menyebabkan kehamilan dan penyakit seksual seperti HIV. Tahun 2016 Pemeritah Tangerang mencatat ada 60.000 kelahiran pasangan dari hasil pernikahan dini atau pernikahan yang tidak diinginkan (SDKI, 2017).

Menurut Prawiharjo dalam Jannah (2017) , perubahan persepsi seksual pranikah menjadi perilaku seksual menyimpang tentunya dikarenakan stimulus yang ada, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seksual pranikah, diantaranya meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, dan penyebaran informasi dan rangsangan seksualitas melalui media massa atau media pornografi.

Karena itu remaja menjadi sangat rentan terhadap pengaruh dari paparan pornografi karena remaja adalah masa yang mengalami perubahan emosional yang belum stabil dan mempunyai rasa keingintahuan tinggi termasuk pada masalah – masalah seksualitas. Inilah yang menjadikan remaja mudah dipengaruhi oleh stimulus yang disekitarnya sehingga banyak remaja yang salah persepsi tentang seksual pranikah. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di daerah Cikupa tepatnya di SMK Wipama Tangerang di tanggal 2 Maret 2020, dengan mengisi kuestioner tentang paparan pornografi dan persepsi seksual pranikah, diperoleh dari 10 siswa yang pernah menonton pornografi sebanyak 10 siswa (100%), serta 1 orang sangat setuju dengan pernyataan seks pranikah adalah hal yang baik dan menyenangkan dan akan mengajak melakukan hubungan seksual dengan pacarnya jika ingin, 1 orang lainnya setuju bahwa melakukan seks pranikah adalah bentuk pembuktian cinta, sedangkan yang lainnya mengatakan tidak setuju.

METODE

Penelitian ini menggunakan *descriptif correlational* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dari penelitian ini adalah 120 responden. Teknik sampel yang digunakan yaitu *Random Sampling*. Intrumen yang gunakan adalah kuesioner (Sugiyono, 2014) dengan 26 pertanyaan serta pernyataan mengenai paparan media pornografi ,dan persepsi tentang seksual pranikah.

Pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan *Google Form*, link kuesioner yang telah diberikan kepada responden berisi *Informed Consent* yang sebelumnya akan diisi oleh responden, jika responden menyetujui maka bagian selanjutnya responden bisa mengisi pernyataan yang sudah disediakan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan program komputer *SPSS*. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan *Chi Square* untuk

mengetahui adanya hubungan paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah. Analisis statistik yang digunakan uji *Chi Square* dengan tingkat maknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Media Pornografi

Remaja adalah masa dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat, kematangan fisik ini ditandai dengan mulai berkembangnya hasrat seksual sehingga remaja menjadi lebih peka terhadap sesuatu rangsangan erotis dimana setiap fantasi dan gerakan gerakan yang mengarah kearah seksual yang dirasakan ini dapat dengan mudah berpotensi erotis pada remaja (Yusuf, 2014).

Berdasarkan penelitian, dari 120 responden didapatkan hasil responden yang memiliki paparan rendah sebanyak 113 orang (94,2%) terpapar tinggi pornografi berjumlah 7 orang (5,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan rendah dalam mengakses pornografi. Dalam hal ini Pengguna internet terbanyak untuk tujuan seksual didomilisi oleh remaja, namun remaja yang mengakses situs porno menjadi salah satu perilaku yang salah dalam mencari informasi seksual (Kurniawan, 2018).

Penilaian dalam kuesioner ini berdasarkan aktivitas responden mengakses situs porno dalam hal ini yaitu aktifitas soliter dan interaktif. Perilaku *online* seksual dalam hal ini *cybersex* atau perilaku kecanduan pornografi akan mempengaruhi kehidupan sosial individu, mereka akan lebih berfokus dan menghabiskan waktu untuk melihat tayangan pornografi yang dapat menimbulkan kesenangan bagi mereka dan melupakan kegiatan – kegiatan yang seharusnya bersifat positif (Harmaini, 2018).

Dalam penelitian ini responden paparan pornografi pada kategori rendah yang berarti semakin rendahnya pula peluang remaja untuk berperilaku seksual beresiko, hal ini sejalan dengan penelitian (Utami Lubis, 2017) yang mengatakan bahwa proporsi remaja dengan paparan pornografi tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja dengan paparan pornografi yang rendah.

Berdasarkan penelitian bahwa Responden yang telah terpapar pornografi baik pada paparan tinggi ataupun rendah juga sering mengakses internet sebanyak 51 responden (42,5%) responden mengakses pornografi melalui youtube sebanyak 46 orang (38,3%), website porno 67 orang (55,9%), media cetak 4 orang (3,3%), media elektronik 3 orang (2,5%). Menurut Gustina (2018) potensi pornografi anak usia sekolah dan remaja di Indonesia dapat didapatkan melalui hp dan internet, online stroge (yahoo dan email), social network (instagram, live chat vidio chat dll) dan lifestyle.

Menurut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 76 orang (63,3%), Brinzendine dalam Harmaini (2018) mengatakan pada laki-laki umumnya memiliki sepuluh hingga seratus kali lebih banyak dibanding perempuan terkait

hormon testosteron inilah yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dalam hal ini testosteron pada laki-laki menjadikan semua pikiran dan perilaku yang muncul di otaknya menjadi bersifat maskulin, membuat sirkuit pencarian seksual di otaknya, di dalam hipotalamusnya tumbuh dua kali lebih besar dari pada yang ada di otak anak perempuan, dimana otak laki-laki dibentuk untuk mengedepankan pencarian seksual.

Namun pada zaman yang penuh kemajuan sekarang, remaja perempuan juga berpotensi sama terpapar pornografi diakarenakan perilaku remaja dalam mengakses internet, paparan pornografi muncul tanpa mereka kehendaki sehingga dalam hal ini remaja dapat terpapar secara tidak sengaja dikarenakan dari pengalaman mereka mengkonsumsi informasi internet (Harmaini, 2018).

Usia dalam penelitian ini berusia 15-17 tahun dengan usia 17 tahun sebanyak 42 orang (35,0%), usia 15 tahun 37 orang (30,8%), 16 tahun 33 orang (27,5%), dimana pada masa remaja adalah masa yang baru keluar dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan alat-alat vital dan hormon seksualitas yang mempengaruhi kondisi psikis remaja, pada kondisi ini remaja akan mudah terangsang mengenai hal-hal yang berbau pornografi (Kurniawan, 2018). Penelitian ini didapatkan bahwa akses media pornografi berkategori rendah, yang berarti adanya keterbatasan dalam hal fasilitas atau kemauan remaja itu sendiri dalam mengakses pornografi (Jannah, 2017).

Kemauan remaja dalam hal mengakses situs porno juga dipengaruhi oleh tingginya usia, usia dalam penelitian ini yang paling banyak berusia 17 tahun yang berarti semakin tinggi usia remaja semakin baik pula wawasan atau perspektif dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah.

Sejalan dengan penelitian Angreiny & Sarry (2018) remaja mengakses pornografi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal meliputi dorongan kemampuan untuk mengambil keputusan tertentu dikarenakan karena berkembangnya syaraf lobus frontal yang fungsinya untuk kegiatan kognitif. Berkembangnya lobus frontal juga berpengaruh pada perkembangan intelektual remaja, dalam hal ini menunjukkan bahwa wawasan serta perspektif yang lebih luas dalam menangani masalah tersebut, tetapi tidak seterampil remaja yang berada di usia di atasnya yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap suatu masalah (Yusuf, 2014).

Berdasarkan waktu akses situs porno sebagian besar responden kurang dari 1 bulan sekali sebanyak 44 orang (36,7%). Remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali seminggu) beresiko 5,0 lebih sering mengalami efek paparan dibanding dengan remaja yang frekuensi paparan jarang (kurang dari 1x sebulan. Dan akan memiliki kecenderungan terhadap persepsi yang menyimpang (Jannah, 2017). Dalam penelitian ini responden waktu akses situs porno sebagian besar responden kurang dari 1 bulan sekali yang waktu paparan termasuk kategori jarang dan tidak memiliki kecenderungan terhadap persepsi yang menyimpang.

Penelitian yang sejalan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2015) dengan judul Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri Belalau Kabupaten Lampung Barat didapatkan bahwa responden yang terpapar pornografi tinggi yaitu sebanyak 20 orang (24,7%) sedangkan yang terpapar rendah sebanyak 61 orang (75,3%).

Persepsi Remaja tentang Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar persepsi remaja negatif tentang seksual pranikah yaitu Persepsi remaja yang negatif tentang seksual pranikah berjumlah 115 orang (95,8%), yang mempunyai persepsi positif tentang seksual pranikah berjumlah 5 orang (4,2%).

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dalam arti luas persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartika sesuatu (Donsu, 2017).

Dalam penelitian ini persepsi remaja negatif tentang seksual pranikah yang artinya penilaian individu mengenai perilaku seks pranikah dalam kondisi baik ini berarti sebagian remaja tidak setuju tentang perilaku seksual pranikah. Bila persepsi remaja tentang perilaku seks positif berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk melakukan perilaku seks yang beresiko. Pada kuesioner persepsi seksual pranikah peneliti melihat persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Menurut Tenkranga dalam Haloho & Wantini (2017) Persepsi akan membentuk opini tentang sesuatu yang selanjutnya akan diyakini oleh remaja dan direalisasikan dengan tindakan nyata. Dalam hal ini persepsi dan tindakan hampir selalu terjadi bersamaan (Rahmania, 2017).

Persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah akan terbentuk melalui pengetahuan, dan paparan sumber informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial ataupun sumber-sumber lainnya (Haloho & Wantini, 2017). Zillman dan Bryant dalam Jannah (2017) menyatakan bahwa ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali mereka akan menunjukkan kecenderungan persepsi yang menyimpang mengenai seksualitas serta bisa mengalami peningkatan kebutuhan tipe pornografi yang lebih berat dan adiktif.

Hubungan paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seks pranikah

Berdasarkan dari penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki paparan tinggi terhadap pornografi dan memiliki persepsi negatif tentang seksual pranikah sebanyak 5 responden (4,16%), dan yang memiliki paparan tinggi terhadap porografi dan memiliki persepsi positif tentang seksual pranikah sebanyak 2 responden (1,67%). Responden yang memiliki paparan rendah terhadap pornografi dan memiliki persepsi negatif tentang seksual pranikah sebanyak 110 responden (95,83%) dan Responden yang memiliki paparan rendah

terhadap pornografi dan memiliki persepsi positif tentang seksual pranikah sebanyak 3 responden (2,5%).

Berdasarkan uji *Chi Square* bahwa *P value* $0,02 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMK Wipama Kabupaten Tangerang tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 14,667$ artinya siswa yang mempunyai paparan rendah mempunyai peluang 14,667 kali memiliki persepsi yang negatif tentang seksual pranikah.

Penelitian yang sejalan dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Rachmiwati Miftahul Jannah (2017) yang berjudul Hubungan Akses Media Pornografi dengan Persepsi Remaja tentang Seksual Pranikah Di SMPN 01 Kasihan Bantul yaitu didapatkan hasil uji *Kendall-Tau* dengan nilai signifikan 0,002 yang menunjukkan adanya hubungan antara akses media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMPN Kasihan Bantul. Penelitian yang juga sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2017) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Remaja Kelas X tentang Seksual Bebas Di SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2017 di dapatkan hasil analisis menggunakan uji *kendall tau* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,036. Dengan kekuatan hubungan rendah yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,230 yang berarti hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara akses media informasi dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual bebas dimana hasil uji statistik menunjukkan *p value* $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara akses media informasi terhadap persepsi remaja tentang perilaku seksual bebas, hal ini dikarenakan informasi persepsi seksual ternyata mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual, hal ini disebabkan karena seiring dengan perubahan/inovasi teknologi dan komunikasi global terjadi perkembangan perilaku persepsi seksual remaja.

KESIMPULAN

Ada hubungan paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMK Wipama Kabupaten Tangerang.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjelaskan lebih jauh bagaimana responden yang sudah mengakses situs porno, dan diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi lebih dalam perilaku mengakses situs porno.

REFERENSI

Donsu, J. D. (2017) . *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Gustina, E. (2018). *Pencegahan Keterpaparan Dan Adiksi Pornografi Melalui Model Sekolah Atau Madrasah Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Haloho, H. S. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Hubungan Seks Pranikah Siswa Kelas Xi Di Sman 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Medika Respati Vol 12(4)*.
- Harmaini. (2018). Perbedaan Cybesex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Vol 3(2)*.
- Jannah, R. M. (2017). Hubungan Akses Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smpn 01 Kasihan Bantul. *Fakultas Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Katakan Tidak Pada Pornografi. (2018). Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2018). Hubungan Akses Situs Porno Dengan Persepsi Remaja Tentang Pornografi. *Fakultas Keperawatan Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Kurniwan, D., & Creativity, J. (2017). *Menangkal Cyberporn: Membahas Add Ons Dan Aplikasi Antipornografi*. Jakarta: Pt Elex Komputindo.
- Lubis, D. P. (2017). Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Porografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. . *Jurnal Kesehatan Yogyakarta*.
- Maulana, A. (2012). *Blokir Pornografi Hidup Sehat Tanpa Pornografi* . Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sarry, S. M. (2018). Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember Vol 14(2)*.
- SDKI. (2017). *Survey Demografi Dan Kesehatan Reproduksi 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Bkkbn Indonesia.
- Setianingsih, W. R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Persepsi Remaja Kelas X Tentang Seksual Bebas Di Sma Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Fakutas Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Survei Nasional Pengguna Internet 2018. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 44. Tahun 2008 Tentang Pornografi.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

